



**PENERAPAN MODEL KOOPERAATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR PKN PADA MATERI
KEBERAGAMAN SOSIAL BUDAYA KELAS V MI HIDAYATUL FATA
PUJON MALANG**

Fitria Nur Hikmah¹, Anwar Sa'dullah², Mohammad Afifulloh³
PGMI, UNISMA

e-mail: ¹21901013086@unisma.ac.id, ²anwars@unisma.ac.id, ³
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstrak

This study intends to improve students' knowledge of PKN issues on social cultural diversity material for class V MI Hidayatul Fata. In PKN learning, there are still many students who have various problems in the learning process, especially the provision of material using the lecture technique, such that the teacher appears to control learning activities without any response from students. Inadequate student learning understanding The subjects of this study were fifth-grade students from MI Hidayatul Fata, a total of 11 children (4 boys and 7 girls). This is a classroom action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of four activities: planning, implementation, assessment, and reflection. 1) The use of the Group Investigation type cooperative learning model worked well because it enhanced the results of observations of teacher activity in the first cycle from 80 to 91.25 in the second cycle. Obtaining the results of student observations in the first cycle, namely 62.5, grew to 85 in the second cycle. 2) The data on learning outcomes revealed an increase in students' understanding in the pre-cycle to obtain a percentage of learning outcomes of 18.8% with an average of 59.1, in the first cycle to obtain a percentage of learning outcomes of 54.54% with an average of 67.27, and in cycle II to obtain a percentage of learning outcomes of 81.8% with an average of 82. Thus, it can be concluded that student learning outcomes from cycle I to cycle II with the implementation of the type cooperative learning model Group Investigation are satisfactory.

Keyword: *Cooperative Model, Group Investigation cooperative type, Increased understanding of learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan setiap manusia, dan menurut keyakinan Islam, tanggung jawab untuk belajar adalah kewajiban manusia sejak lahir hingga meninggal dunia (Azizah et al., 2022). Saat ini banyak yang mengukur keberhasilan pendidikan hanya dengan hasil. Pembelajaran yang baik bersifat holistik dalam pelaksanaannya dan mencakup berbagai aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga dalam mengukur tingkat keberhasilan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitas yang telah dilaksanakan. Pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi pembangunan negara. Karena kebahagiaan dan kemajuan suatu negara dapat diukur dari tingkat pendidikannya. Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi luhur.

Guru memikul tanggung jawab untuk mengembangkan pendekatan dan materi pedagogis yang inovatif dan menarik untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan skolastik mereka. Tujuan dari inovasi ini adalah untuk membangun lingkungan pendidikan yang menumbuhkan motivasi siswa dan memfasilitasi pencapaian potensi maksimal (Irmadhani et al., 2019). Peran guru sangat penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang paling efektif, dan mereka harus berusaha untuk terus meningkatkan di bidang ini agar dapat terus mendorong siswa mereka untuk mengambil bagian aktif dalam proses belajar. Tidak mengherankan bahwa guru bertanggung jawab secara utama atas kualitas instruksi yang tinggi atau rendah, mengingat peran sentral yang mereka mainkan dalam kemampuan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, tanggung jawab utama guru adalah meningkatkan standar pendidikan di negara ini.

Guru memiliki peran krusial dalam memilih model atau metode pembelajaran yang paling efektif, dan mereka harus berupaya untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka dengan cara yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam oleh siswa. Tidak mengherankan bahwa guru bertanggung jawab secara utama atas kualitas instruksi yang tinggi atau rendah, mengingat peran sentral yang mereka mainkan dalam kemampuan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, tanggung jawab utama pendidik adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara, termasuk pilihan pendekatan pembelajaran.

Pendidikan adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan saat ini karena dapat mereplikasi sampel dan mengantarnya ke tujuan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lain. Untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual seseorang, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, pendidikan didefinisikan sebagai berikut oleh Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Umum: Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

Negara Bagian Rhode Island. Menurut Undang-Undang RI Nomor 320 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan warga negara yang beriman dan takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang memiliki moral dan karakter yang baik, yang fisiknya sehat, mentalnya tajam, intelektualnya ingin tahu, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dan kreatif.

Mata pelajaran kewarganegaraan bertujuan untuk membantu siswa menjadi anggota aktif dalam komunitas, negara, dan pemerintahan mereka. Warga negara diharapkan memahami hak dan kewajiban mereka sebagai hasil dari studi pendidikan kewarganegaraan mereka. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa menjadi anggota produktif dalam masyarakat yang juga mampu berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar dalam berbagai cara yang dipilih.

Kemampuan yang krusial bagi setiap pendidik adalah kemampuan untuk memilih taktik pengajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan tingkat kemahiran siswa. Guru harus berusaha memilih model pembelajaran yang sesuai untuk materi pelajaran yang diajarkan (Agustin & Ridha, 2022). Prestasi akademik dan hasil pendidikan siswa secara intrinsik terkait dengan pemilihan model dan metodologi pembelajaran yang tepat, menggarisbawahi pentingnya pertimbangan yang cermat dalam penerapannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk berhati-hati dalam memilih metodologi dan model pembelajaran. Metode pembelajaran mencakup strategi instruksional yang digunakan oleh pendidik di dalam kelas, dengan tujuan memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Syafiyatul et al., 2019). Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif menerapkan metode instruksional yang tepat dan strategi pendidikan yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Dengan mengadopsi pendekatan ini, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, sehingga memudahkan pemahaman siswa dan meningkatkan efektivitas pengalaman belajar secara keseluruhan.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan instruksional yang memanfaatkan gaya belajar siswa yang beragam dalam pengaturan kelompok untuk mendorong kolaborasi dan saling ketergantungan dalam pengorganisasian kegiatan, tujuan, dan apresiasi (Sulistio & Haryanti, 2022). Pendapat tersebut didukung oleh Johnson & Johnson dalam (Dahlan & Murad, 2023) yang menyatakan bahwa Pendekatan pedagogis pembelajaran kooperatif melibatkan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok, yang memungkinkan mereka untuk secara kolaboratif memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan materi pelajaran sambil secara bersamaan mengembangkan berbagai kompetensi sosial. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pedagogis di mana siswa berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai kesuksesan akademik. Tugas yang diberikan adalah melakukan *Group Investigation*.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan instruksional yang memiliki potensi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan masalah (Agung Prihatmojo & Rohmani, 2020).

Permasalahan yang muncul sepanjang tahun akademik tidak sejalan dalam konteks lingkungan pendidikan. Para siswa di Kelas V MI Hidayatul Fata Pujon Malang menghadapi kesulitan umum, khususnya kekurangan partisipasi aktif yang signifikan selama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan utama yang berkontribusi pada kinerja akademik yang kurang memuaskan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penting untuk diakui bahwa unsur-unsur lingkungan, seperti komposisi kelas dalam hal demografi siswa, juga dapat memengaruhi masalah ini. Khususnya, kelas-kelas dengan proporsi siswa pasif yang lebih tinggi dan tingkat partisipasi rendah dalam pembelajaran aktif dapat berkontribusi pada ketidakminatan umum dalam pembelajaran. Dalam konteks pelajaran PKN yang menekankan pada keragaman sosial-budaya, jelas bahwa karakteristik yang berkontribusi pada hasil belajar siswa yang kurang optimal dapat diamati melalui kecenderungan terbatas siswa untuk berpartisipasi aktif dengan mengangkat tangan sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan guru, serta keengganan mereka untuk terlibat dalam bertanya selama sesi pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih taktik yang terbukti efektif. Penerapan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* telah dipilih sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep rumit, khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan. Pengumpulan data observasional didasarkan pada praktik observasi langsung dan sistematis terhadap suatu objek tertentu, sebagaimana yang disebutkan oleh Nuraini (2023). Observasi ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan observasional, yang umumnya disebut sebagai lembar observasi. Tujuan utama dari observasi terhadap siswa adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang mekanisme kognitif, afektif, dan perilaku yang terlibat dalam proses pengajaran. Bentuk penilaian ini berupa skala penilaian yang dibuat dalam bentuk checklist dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai selama proses pembelajaran (Yahya & Wahidah Bakri, 2020). Hal ini dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Pengamatan yang dimaksud adalah pengamatan dengan seluruh alat Indera (Siyanto & Sodik, 2015). Tanggung jawab untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang konten instruksional dan memastikan sejauh mana hasil pembelajaran telah dicapai terletak pada guru. Berdasarkan informasi yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi transformasi perilaku positif. Selain itu,

konsekuensi dari pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga domain yang berbeda, yaitu aspek intelektual, emosional, dan fisik. Pemahaman menurut (Dahlan & Murad, 2023), pemahaman kognitif mengacu pada kapasitas untuk memahami dan mengasimilasi informasi setelah proses belajar dan menyandikannya ke dalam memori. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang pelajar mampu mengartikulasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam bahasa ibu mereka, mereka dianggap telah mencapai pemahaman.

Memperoleh pengetahuan logis merupakan perkembangan yang lebih dari sekadar menghafal. Siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai dari sebuah ide (Rahmawati & Dewi, 2019). Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menafsirkan inti atau signifikansi suatu ide sangat penting dalam perolehan pengetahuan. Namun, sangat penting untuk menekankan bahwa signifikansi dari memperoleh pengetahuan sebaiknya tidak diabaikan, karena memiliki pemahaman dasar tentang suatu subjek sangatlah penting untuk memahami suatu konsep. Menurut Ruwaida (2019), terdapat tiga kategori pengetahuan yang berbeda. Terjemahan, Proses terjemahan memfasilitasi transmisi makna dari suatu gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Tindakan terjemahan melibatkan pemahaman makna atau relevansi dari suatu gagasan atau konsep tertentu. Tindakan interpretasi melibatkan proses mengenali dan memahami, melampaui kemampuan terjemahan semata. Proses interpretasi melibatkan pembentukan koneksi antara pengetahuan yang sudah ada dan informasi yang akan datang. Investigasi membutuhkan penggunaan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, terutama yang terkait dengan pemikiran tingkat tinggi seperti ekstrapolasi. Adanya beberapa interpretasi terhadap teks dapat menjelaskan fenomena ini.

Kemampuan untuk memahami, menafsirkan, menyimpulkan, membangun korelasi, dan mentransfer pengetahuan ke situasi baru semua merupakan indikator tingkat pemahaman seseorang dalam suatu subjek tertentu. Tingkat pemahaman dapat dinilai dengan mengevaluasi kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan, menjelaskan, membuat inferensi, mengidentifikasi hubungan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada skenario yang tidak familiar (Natali et al., 2017).

Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* bertujuan untuk meningkatkan kemahiran dalam mengekspresikan sudut pandang selama proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan implementasi kurikulum yang ada dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam di antara siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang optimal.

Tujuan utama dari model *Group Investigation* yang berorientasi pada siswa adalah untuk memberikan siswa keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk menjadi

spesialis informasi yang mahir, yang mampu secara efektif menyebarkan pengetahuan mereka kepada rekan-rekan mereka dan sesama anggota kelompok (Nanda et al., 2021). Selain itu, model *Group Investigation* berusaha untuk menumbuhkan rasa kolaborasi dan persahabatan di antara individu-individu di dalam kelompok, dengan tujuan akhir untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang dinamis, efisien, inovatif, dan menyenangkan (Istiyani, 2021)

Berdasarkan landasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui secara langsung penerapan model kooperatif tipe *Group Investigations* dalam meningkatkan pemahaman belajar PKN pada materi keberagaman sosial budaya mata pelajaran PKN pada siswa kelas V MI Hidayatul Fata. 2) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman belajara pada mata pelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya melalui penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas V MI Hidayatul Fata Pujon Malang

Faktor utama yang berkontribusi terhadap prestasi akademik di bawah standar adalah ketidakpedulian siswa. Namun, penting untuk mengakui bahwa elemen lingkungan, seperti dinamika kelas yang ditandai dengan situasi di mana minoritas siswa yang termotivasi dipaksa untuk bersaing untuk mendapatkan perhatian dari mayoritas individu yang tidak terlibat, juga memiliki pengaruh. Fenomena terbatasnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari keengganan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dengan menjawab pertanyaan guru, serta kurangnya proaktifitas mereka dalam mengajukan pertanyaan. Akibatnya, hal ini berdampak pada rendahnya nilai akademik siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di MI Hidayatul Fata Pujon Malang.

B. Metode

Tipe penelitian yang dijalankan ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Proses ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, dan tiap siklus memiliki empat fase, yakni: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) fase observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Pendekatan dalam penelitian ini memiliki aspek kolaboratif, karena peneliti bersinergi dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mengajar di kelas yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meraih hasil yang paling efektif. Tindakan yang diimplementasikan merujuk pada penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Group Investigation*, dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Hidayatul Fata Pujon Malang. Sejumlah sebelas siswa, terdiri dari empat laki-laki dan tujuh perempuan, yang berada di kelas lima MI Hidayatul Fata Pujon Malang, dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menginvestigasi manfaat potensial

penerapan model kooperatif dalam *Group Investigation* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dengan fokus khusus pada subjek seperti keragaman budaya dan sensitivitas etnis dalam konteks kurikulum kelas lima MI Hidayatul Fata. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* terhadap pemerolehan pengetahuan tentang keragaman sosial budaya di kalangan siswa kelas lima MI Hidayatul Fata Pujon Malang. Peneliti dapat mengemban peran individu yang terlibat dalam kegiatan penelitian, kemudian berinteraksi dengan akademisi dalam konteks pembelajaran PKN kelas V di MI Hidayatul Fata, dengan tujuan menghasilkan temuan yang berkualitas unggul.

Analisis kuantitatif digunakan untuk secara sistematis menganalisis dan mengkaji data. Lembar observasi digunakan sebagai sarana untuk secara sistematis mengumpulkan dan mendokumentasikan data mengenai tingkat pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Kriteria penilaian pemahaman pembelajaran diorganisasi berdasarkan sejauh mana siswa memahami materi pelajaran. Studi ini melibatkan analisis data melalui perhitungan rata-rata hasil pembelajaran yang diperoleh dari skor ujian yang diujikan pada akhir setiap siklus.

Penelitian ini dapat dianggap efektif apabila nilai rata-rata aktivitas siswa sama dengan atau lebih dari 70, yang mengindikasikan klasifikasi "cukup aktif." Selama masa magang, siswa dapat mengantisipasi pemerolehan pengetahuan dalam setidaknya 70 domain yang unik. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi peningkatan hasil pembelajaran PKN siswa dengan membandingkan skor rata-rata konten beragam sosial budaya mereka pada siklus I dengan skor rata-rata pada tes awal. Jika, pada akhir siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada hasil pembelajaran PKN rata-rata siswa dibandingkan dengan skor tes awal mereka, maka penelitian ini dapat dianggap berhasil. Jika skor rata-rata hasil pembelajaran PKN siswa pada siklus II melampaui skor rata-rata hasil pembelajaran PKN siswa pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap perencanaan awal, penulis terlibat dalam diskusi dengan guru kelas untuk mengembangkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Group Investigation* kooperatif. Hal ini melibatkan perencanaan pengelolaan aktivitas kelas, penyusunan materi pembelajaran yang diperlukan bagi siswa, pembuatan lembar kerja siswa (LKPD), penyusunan pertanyaan tes, perancangan teknik penilaian, penyusunan lembar kegiatan siswa, dan pengorganisasian instrumen penelitian serta penilaian penguasaan kelas yang biasanya dilakukan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, penulis terlibat dalam percakapan mengenai lokasi dan sumber daya berdasarkan konteks pengaturan pembelajaran dan materi topik.

Tahap implementasi melibatkan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan rencana pelajaran yang telah ditetapkan, yang memiliki tiga komponen dasar baik untuk tahap awal maupun akhir implementasi. Dimulainya pelajaran melibatkan pengajar dalam memulai sesi dengan memberi salam, melakukan doa, dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya, guru melanjutkan dengan melakukan latihan appersepsi, di mana para siswa diperkenalkan dengan topik yang akan dijelajahi selama pelajaran berlangsung. Setelah membagikan materi bacaan yang relevan tentang keragaman sosial-budaya, pengajar melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, pembentukan kelompok diskusi dimulai, di mana guru memberikan gambaran tentang tugas kelompok yang akan dijalankan oleh para siswa.

Guru mendistribusikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) kepada setiap kelompok dan memberi instruksi kepada mereka untuk bersama-sama membuat laporan. Setiap kelompok menyampaikan presentasi tentang temuan mereka, dan kelompok-kelompok berikutnya terlibat dalam percakapan dengan kelompok yang sedang menyajikan hasil mereka. Pengajar memberikan tugas individual kepada setiap siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi pelajaran berdasarkan hasil diskusi kelompok mereka.

Pada tahap penutupan, pengajar meminta siswa untuk merangkum konten yang telah dipelajari secara bersama-sama. Selain itu, pengajar memberikan penguatan terhadap materi yang telah dirangkum. Tahap ini juga melibatkan pengajar dalam merenungkan tentang kinerja siswa dan menyampaikan pesan moral. Sesi pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 50 dengan skor maksimal 80 sehingga nilai aktivitas belajar siswa $a = \frac{50}{80} \times 100\% = \frac{5000}{80} = 62,5\%$ dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan aktivitas belajar yang ditentukan, diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada siklus I masuk dalam kategori kurang. Kemudian dilakukan perbaikan tindakan maka nilai aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 68 dengan skor maksimum 80 sehingga nilai keaktifan siswa adalah $a = \frac{68}{80} \times 100\% = \frac{6800}{80} = 85\%$ dan sesuai dengan kriteria keaktifan belajar siswa yang telah ditentukan, dan hasil belajar pada siklus I tergolong kurang.

Dilihat dari data hasil belajar pada siklus I yaitu jumlah skor tes hasil belajar adalah 701 dengan jumlah 11 siswa maka rata-rata hasil belajar adalah jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa $a = \frac{701}{11} = 63,72$ dan masuk dalam kategori kurang dengan presentase ketuntasan jumlah siswa yang tuntas dibagi dikali dengan 100% dan dibagi dengan

jumlah seluruh siswa $\frac{5}{11} \times 100\% = 45,5\%$ dan masuk dalam kategori sangat kurang. Dan dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan perolehan hasil tes pada siklus II terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai tuntas dengan jumlah nilai 885 dibagi dengan seluruh siswa maka nilai rata-rata seluruh siswa adalah $a = \frac{885}{11} = 80,45$ dan masuk dalam kategori baik dengan presentase ketuntasan $a = \frac{9}{11} \times 100\% = 81,8\%$ dan masuk dalam kategori baik.

Temuan dari tahap awal implementasi memberikan bukti untuk mendukung gagasan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keragaman sosial-budaya. Meskipun demikian, dapat diperdebatkan bahwa proses pembelajaran pada siklus saat ini telah terbukti tidak efektif. Keadaan saat ini dari aktivitas kelompok siswa ditandai oleh dominasi kecenderungan individualistik, yang mengakibatkan peluang terbatas untuk interaksi dan kolaborasi antara anggota kelompok. Ketidakefektifan ini terlihat dari partisipasi pasif dari beberapa siswa yang memilih untuk mengamati daripada secara aktif berkontribusi pada tugas kelompok, yang menunjukkan kegagalan dalam menciptakan dinamika kelompok yang efektif. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti membuat perbaikan pada siklus II untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam terlibat secara efektif dalam proses menggabungkan dan mendebatkan ide dengan percaya diri dan sejauh mungkin dari kemampuan mereka.

Peneliti mencapai kesimpulan bahwa siklus I masih memiliki kekurangan-kekurangan khusus yang memerlukan perhatian dan pemecahan dalam siklus II. Selama siklus kedua, diamati bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada siswa diatur secara seimbang, mengarah pada peningkatan keterlibatan dalam diskusi kelompok dan kecenderungan yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan dan merespons pertanyaan. Peneliti menggabungkan wawasan yang diperoleh dari iterasi sebelumnya dan mengatasi masalah ini dengan mengimplementasikan insentif dan tantangan tambahan untuk setiap kelas. Siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan mengungkapkan pandangan mereka dalam pengaturan kelompok kecil. Lebih dari itu, mereka menunjukkan kurangnya rasa ketakutan yang signifikan ketika menyajikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Ini mencerminkan komunikasi efektif di antara anggota kelompok siswa. Selain itu, terjadi peningkatan yang mencolok dalam proporsi siswa yang berhasil menyelesaikan kursus, terlihat dari peningkatan dari Siklus I (54,54%) menjadi Siklus II (81,81%).

Dampak keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok yang efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa dapat diamati melalui implementasi model kooperatif

yang dikenal sebagai *Group Investigation*, sebagaimana ditunjukkan oleh evaluasi instrumen penilaian baik secara individu maupun kolektif.

Hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pada akhir setiap fase dari model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Group Investigation*. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana model tersebut diimplementasikan secara efektif sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti. Nilai rata-rata dalam kedua siklus mengalami peningkatan, menunjukkan peningkatan potensial dalam pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran selama dua iterasi. Skor aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, naik dari 62,5 yang kurang memuaskan pada siklus awal menjadi 85 yang mengesankan pada siklus berikutnya. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka. Rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai dalam kegiatan pra-siklus sebelum mengimplementasikan model kooperatif penelitian kelompok tercatat sebagai 59,1, menunjukkan tingkat pencapaian yang relatif rendah. Selain itu, nilai ini turun secara signifikan menjadi 18,8, mengindikasikan penurunan yang substansial dalam hasil belajar siswa.

Pada siklus I terjadi peningkatan nilai persentase ketuntasan sebesar 54,54% (rendah) dan nilai rata-rata kelas 67,27 (rendah). Selanjutnya, pada siklus kedua, terjadi peningkatan lebih lanjut pada nilai persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81,81% (memuaskan) dan nilai rata-rata kelas 82 (memuaskan). Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan proporsi ketuntasan siswa secara keseluruhan pada siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase kelulusan siswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang unik, yang kemudian mempengaruhi nilai akhir mereka.

D. Simpulan

Data yang diperoleh dari penilaian pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kooperatif yang berpusat pada *Group Investigation* telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa. Skor aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti, meningkat dari skor rendah 62,5 pada siklus awal menjadi skor yang luar biasa tinggi 85 pada siklus selanjutnya. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan pra-siklus sebelum penerapan model kooperatif *Group Investigation* adalah 59,1, menunjukkan tingkat pencapaian yang relatif rendah. Selanjutnya, nilai ini menurun secara signifikan menjadi 18,8, mengindikasikan penurunan yang substansial dalam hasil belajar siswa. Siklus awal menunjukkan peningkatan, seperti yang terbukti dari tingkat kelengkapan 54,54% (rendah) dan skor rata-rata kelas 67,27 (rendah). Kemudian, siklus

kedua menunjukkan kemajuan lebih lanjut, dengan tingkat kelengkapan yang baik yaitu 81,81% (tinggi) dalam hal hasil belajar siswa, disertai dengan skor rata-rata kelas 82 (tinggi).

Batasan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus I diidentifikasi oleh para peneliti. Akibat sumber daya yang kurang memadai, sejumlah besar siswa secara terus-menerus datang ke kelas tanpa persiapan yang memadai untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Para siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan dengan paradigma penelitian kelompok, seperti yang terlihat dari partisipasi terbatas hanya dari dua individu dalam diskusi kelompok. Sebagian siswa menunjukkan ketidakterlibatan karena pemahaman mereka yang terbatas terhadap kerangka instruksional yang digunakan dalam lingkungan pendidikan. Ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan sukses dalam jangka waktu yang ditentukan dapat diatribusikan pada kesulitan mereka dalam mencapai konsensus selama diskusi.

Siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk aktif mencari sumber daya pendidikan. Dalam konteks tertentu ini, jelas bahwa individu-individu menunjukkan kekurangan dalam kecenderungan untuk proaktif mencari sumber daya yang dapat memfasilitasi usaha pendidikan mereka. Meskipun efektivitas yang telah ditunjukkan oleh model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* pada siklus II, masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam proses implementasi. Salah satu tantangan yang terkait adalah kurangnya kesatuan di antara anggota kelompok tertentu selama diskusi dan presentasi. Fenomena ini muncul karena ketekunan siswa, terutama mereka yang mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, yang mendapatkan kepuasan dengan merendahkan rekan-rekan perempuan mereka. Kesiapan dapat ditingkatkan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih perhatian terhadap subjek yang saling terkait dalam penyelidikan kami, strategi pedagogis, dan manajemen waktu untuk menyampaikan presentasi dan memfasilitasi diskusi. Dengan memberi tugas yang lebih layak kepada siswa, guru dapat memfasilitasi penyelesaian debat dan penyelidikan mereka dalam jangka waktu yang ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar sesuai pada yang diharapkan.

Daftar Rujukan

- Agung Prihatmojo, M. P., & Rohmani, M. P. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran* (M. G. R (ed.); 1st ed., Issue 1). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Agustin, E. R., & Ridha, Z. (2022). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model PAIKEM pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTs Swasta Miftahul Jannah Tanjung Pura Sekolah Tinggi Agama Islam Jam 'iyah Mahmudiyah Efforts to Improve Learning Outcomes Through the PAIKEM Model in Juris*. 2(1), 481–491.
- Azizah, W., Sa'dullah, A., & Wiyono, D. F. (2022). IMPLEMENTASI METODE INKUIRI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM AL MAARIF SINGOSARI Wafiq. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1.
- Dahlan, M. R., & Murad, M. (2023). *Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa*. 06(01), 775–786. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2992/2551>
- Irmadhani, R., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN PAI MATERI PUASA DI KELAS V SDN KARANGBESUKI 3 KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Istiyani. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 2 BANDAR LAMPUNG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrazi, Kherrmarinah, & Mulasi, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. In *CV Adanu Abimata*.
- Natali, S. S., Sujatmiko, P., & Chrisnawati, H. E. (2017). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Berdasarkan Teori APOS Pada Materi Persamaan Kuadrat Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM)*, 1(5), 104–117.
- Nuraini, F. (2023). UPAYA MENGEMBANGKAN POTENSI GURU DALAM MENGAJAR DI SDN LENGKONG 01 MUMBULSARI JEMBER DENGAN PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI KEGIATAN WORKSHOP PADA SEMESTER GENAP TAHUN 2021/2022. *Kadikma*, 14, 46–56. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2019). Penggunaan Multimedia Interaktif (MMI)

- Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/10.29303/jpft.v5i1.958>
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih. *Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id*, 4(1), 51–76.
- Siyanto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). In *Eureka Media Aksara*.
- Syafiyatul, M., Sulistiani, I. R., & Mustafida, F. (2019). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Yahya, A., & Wahidah Bakri, N. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 69–79. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>